

## PERKEMBANGAN TARI BORAN SEBAGAI KESENIAN KHAS KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2006-2013

(Makna dan Nilai Moral)

**Beni Yusuf Alamsyah**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail: zone.boyo@yahoo.com

**Sumarno**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Kesenian Tari Boran adalah sebuah kesenian tari yang diciptakan oleh dua koreografer asal Lamongan yaitu Tri Kristiani dan Ninin Desinta, keduanya merupakan seorang guru seni di SMPN 1 kembangbahu Lamongan sekaligus pelatih tari di sanggar Trimelati. Tari Boran merupakan tarian yang cukup fenomenal dan sangat dikenal oleh masyarakat Lamongan, karena telah memberikan banyak prestasi-prestasi baik ditingkat Provinsi maupun Nasional sehingga membawa Kabupaten Lamongan semakin dikenal dengan prestasinya dibidang seni.

Dari latar belakang di atas, maka timbul beberapa rumusan masalah yang terdiri dari : 1. Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian Tari Boran di Kabupaten Lamongan? 2. Bagaimana perkembangan kesenian Tari Boran di Kabupaten Lamongan pada tahun 2006-2013? 3. Apa Makna dan nilai moral yang disampaikan dalam kesenian Tari Boran di Kabupaten Lamongan?.

Lahirnya Kesenian Tari Boran dilatarbelakangi oleh keinginan Tri Kristiani dan Ninin Desinta untuk mengangkat tema aktivitas penjual kuliner nasi boran yang merupakan gambaran kecil tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Lamongan serta semangat perjuangan hidup yang di sampaikan melalui sebuah karya tari dengan menjelaskan makna dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Dalam kiprahnya, Tari Boran meraih banyak penghargaan baik ditingkat provinsi maupun nasional.

**Kata kunci:** *Tari Boran, Kesenian Khas, Kabupaten Lamongan*

### Abstract

*Boran Dance Arts is a dance art created by two choreographers from the Lamongan Tri Kristiani and Ninin Desinta, both are an art teacher at SMPN 1 kembangbahu Lamongan and coach Trimelati dance studio. Boran dance is a dance that is quite phenomenal and very well known by the public Lamongan, having given many accomplishments both Provincial and National level so as to bring the Lamongan known for his achievements in the field of art.*

*From background above, then arise some problem formulas that consist of: 1. How is the background to the art Dance Boran in Lamongan? 2. How does the development of art Dance Boran in Lamongan in 2006-2013?; and 3. What is the meaning and moral values conveyed in the art Dance Boran in Lamongan?.*

*Birth of Dance Arts Boran is motivated by the desire for Tri Kristiani and Ninin Desinta culinary themed activities rice seller boranes which is a small picture of the socio-economic life of the community and the spirit of the struggle alive Lamongan conveyed through a dance work by explaining the meaning and moral values contained therein. In their work, Dance Boran won many awards at both the provincial and national levels.*

**Keywords:** *Dance Boran, Typical Arts, Lamongan*

### A. Pendahuluan

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga memiliki fungsi lain misalnya, menggambarkan identitas/ikon yang berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara

umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang menunjukkan nilai etik dan estetika dari masyarakat.

Seni menurut media yang digunakan terbagi menjadi tiga, antara lain; 1) *Audio Art*, seni yang dapat dinikmati melalui indera pendengaran misalnya musik, seni suara, sastra, puisi, dan pantun; 2) *Visual Art*, seni yang dapat dinikmati hanya melalui indera pengelihatan misalnya lukisan, poster, seni bangunan, gerak beladiri,

dan sebagainya; 3) *Audio Visual Art*, Seni yang dapat dinikmati melalui indera penglihatan dan pendengaran misalnya seni tari, pagelaran musik, drama, wayang, dan sebagainya.

Di Indonesia terdapat banyak sekali bermacam-macam kesenian terutama berasal dari daerah-daerah yang masing-masing konsepnya memiliki bentuk yang khas menunjukkan identitas kesenian tersebut berasal. Dalam hal ini salah satu daerah di pesisir utara Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Lamongan juga memiliki salah satu kesenian yang cukup terkenal dan khas pula yaitu Kesenian Tari Boran.

Kesenian Tari Boran merupakan kesenian khas dari Kabupaten Lamongan yang unsur-unsurnya diambil dari identitas daerah atau sesuatu yang khas pula dari Kabupaten Lamongan yakni *Nasi Boran atau Boranan*<sup>1</sup>. Nama boran diambil dari properti yang digunakan para penjual nasi boran untuk wadah nasi beserta lauk-pauk dan perlengkapan lainnya. Oleh karena itu dalam konsep penggarapan Kesenian Tari Boran terutama pada gerakan merupakan hasil stilirisasi aktivitas pedagang nasi boran sehari-harinya.

Tari Boran diciptakan pada tahun 2006 oleh dua koreografer wanita asal Lamongan yaitu Tri Kristiani dan Ninin Desinta Yustikasari yang dibantu oleh Purnomo sebagai pencipta dan penata musik pengiring untuk Tari Boran. Di Kabupaten Lamongan mereka bertiga dikenal dengan sebutan Trimelati. Berbagai produk seni tari sebagai hasil kreativitas seniman merupakan aset berharga bagi masyarakat Kabupaten Lamongan yang selayaknya untuk diapresiasi dan dilestarikan karena, Tari adalah satu dari benang-benang kesinambungan yang paling kokoh pada kebudayaan Indonesia.<sup>2</sup>

Secara garis besar gambaran umum tarian ini adalah menggambarkan kepribadian wanita Kabupaten Lamongan yang dalam skala kecil diwakilkan oleh aktivitas para penjual nasi boran dalam menjajakan dagangannya dan berinteraksi dengan pembeli penuh kesabaran, gairah, dan semangat serta ketangguhan adalah semangat mereka dalam menghadapi ketatnya persaingan dan beratnya tantangan hidup untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Di Kabupaten Lamongan pedagang nasi boran dapat kita jumpai selama 24 jam tanpa henti. Masakan ini terdiri dari nasi putih atau nasi jagung, berbagai macam lauk pauk seperti; ayam goreng, udang, tempe, tahu, telur asin, telur mata sapi, uretan (bakal calon telur), ikan bandeng, ikan kutuk<sup>3</sup>, dan ikan sili yang dicampur dalam sambal kuah yang pedas-asam, urapan sayur, gimbal

goreng, dan tak lupa ditambah peyek kacang atau peyek teri.<sup>4</sup>

Dari keunikan dan keindahan yang dimiliki Tari Boran telah meraih banyak prestasi dan mengharumkan nama Kabupaten Lamongan baik ditingkat provinsi maupun nasional, diantaranya adalah meraih gelar Juara Umum dalam Festival Karya Tari Provinsi Jawa Timur di Taman Krida Budaya Malang pada tanggal 18 Juli 2006. Dalam event ini Tari Boran memenangkan 7 (tujuh) penghargaan dari 8 (delapan) kategori yang dinominasikan. Selanjutnya Kesenian Tari Boran berhak mewakili Provinsi Jawa Timur pada event tari ditingkat Nasional yakni Parade Tari Nusantara yang diadakan di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada tanggal 14 Agustus 2007, dalam event ini Kesenian Tari Boran memenangkan 8 (delapan) penghargaan dari 9 (sembilan) kategori yang dinominasikan. Sejak saat itu Tari Boran mulai dikenal masyarakat Lamongan. Pemerintahan Kabupaten Lamongan yang saat itu dibawah kepemimpinan H. Masfuk (Tahun 2000-2010) mengangkat Tari Boran sebagai pelengkap ikon dan identitas Kabupaten Lamongan.

Tari Boran merupakan tarian yang fenomenal pada tujuh tahun terakhir, banyak karya seni yang diciptakan oleh koreografer maupun seniman di Kabupaten Lamongan, namun dari sekian banyak kesenian tari, Tari Boran merupakan kesenian tari yang paling sering ditemui di Lamongan karena Tari Boran merupakan tari yang pertama kali dimassalkan di Kabupaten Lamongan.

Terlepas dari beberapa prestasi dari Tari Boran yang telah diraih. Menurut Fuad Hassan dalam salah satu karyanya mengatakan. Untuk memperkaya dan memperluas wawasan kultural, maka pertama-tama kita harus tegak berdiri diatas matriks budaya kita sendiri, yaitu budaya Indonesia. dalam hubungan ini perlu jelas, bahwa pengertian budaya dalam artinya yang dinamis memiliki dimensi kesejarahan; padanya melekat masa lalu dan masa kini serta masa depan. maka budaya indonesia pun harus difahami dalam rentangan kesejarahan<sup>5</sup>. Upaya pelestarian kesenian ini perlu juga diperhatikan dan dilakukan, salah satunya yaitu dengan melakukan penulisan ataupun pendokumentasian. Untuk itu perlu adanya penulisan tentang kesenian Tari Boran yang bertujuan untuk didokumentasikan atau dicatat agar dapat dibaca dan disebarluaskan kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Lamongan sendiri, selain itu juga menambah wawasan kebudayaan yang ada di nusantara dan untuk menjaga kearifan lokal tentang seni budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan.

Sebelumnya, telah ada penelitian terdahulu tentang Kesenian Tari Boran yang dilakukan oleh Ervin Tarina dengan Judul "*Tari Boran Karya Ninin Desinta dan Tri Kristiani Sebagai Salah Satu Identitas Kabupaten Lamongan*". Kajian pokok pembahasan pada penelitian

<sup>1</sup> Nasi Boran adalah kuliner khas yang berasal dari Kabupaten Lamongan. Nama Boran diambil dari nama alat wadah/tempat terbuat dari anyaman bambu yang digunakan para penjaja nasi boran untuk memuat seluruh isi menu makanan tersebut.

<sup>2</sup> Holt, Claire. *Seni Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*, Penerjemah Sudarsono. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991), hlm 291.

<sup>3</sup> Ikan khutuk atau dalam bahasa ilmiahnya disebut *Channa striata*, sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disebut *Striped Snakehead*.

<sup>4</sup> Murdijati Gardjito, *Makanan Khas Nusantara Kabupaten: Lamongan*, (Jogjakarta: Pusat Kajian Makanan Tradisional UGM, 2007), hlm 21.

<sup>5</sup> Fuad Hassan, *Renungan Budaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 27.

tersebut menjelaskan tentang indikasi-indikasi yang dimiliki Kesenian Tari Boran yang layak dijadikan sebagai ikon ataupun identitas Kabupaten Lamongan.

Kesenian sangat penting untuk dikembangkan dan diwariskan secara turun temurun dengan tujuan untuk menjaga keberadaan serta kelestarian kesenian tersebut ke generasi selanjutnya. Pewarisan seni tersebut merupakan bentuk suatu penghormatan terhadap leluhur dan juga sebagai salahsatu upaya pelestarian daerah kepada generasi selanjutnya untuk memperkaya budaya nasional bangsa. Kesenian merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang setiap kesenian selalu berkaitan dengan keindahan dan nilai-nilai yang terkandungnya. artinya obyek kesenian akan semakin indah sanggup mengekspresikan secara serupa (fisioplastik) visi atau pemandangan orisinil mengenai suatu nilai (ideopolitik).<sup>6</sup> Oleh karena itu perlu kiranya ada penelitian lanjutan yang lebih memperdalam tentang Kesenian Tari Boran dari aspek kesejarahan yang meliputi perkembangan-perkembangannya secara diakronis.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka kesenian ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas lebih dalam dengan pokok pembahasan tentang latar belakang lahirnya Kesenian Tari Boran beserta eksistensi dan perkembangannya di Kabupaten Lamongan serta mengkaji makna simbolik dan nilai-nilai moralnya. Dalam hal ini Peneliti telah menentukan judul penelitian lanjutan ini adalah “*Perkembangan Tari Boran sebagai Kesenian Khas Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2013 (Makna dan Nilai Moral)*”.

Metode merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas peneliti dan menyusun sejarah.<sup>7</sup> Metode dalam suatu kegiatan penelitian merupakan kerja yang harus dilakukan oleh peneliti.<sup>8</sup> Dalam penelitian “*Perkembangan Tari Boran Sebagai Kesenian Khas Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2013 (Makna dan Nilai Moral)*” peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdapat dalam buku *Memahami Sejarah* Karya Aminuddin Kasdi yang meliputi beberapa tahapan penelitian yaitu tahap *heuristik*, *kritik sumber*, *interpretasi*, dan *historiografi*.

Heuristik ialah suatu teknik yang membantu sejarawan untuk memperoleh sumber.<sup>9</sup> Hal ini menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah untuk mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber sejarah tersebut meliputi (1) Dokumen/arsip; (2) Mewancarai pelaku/saksi yang terlibat langsung dengan lahirnya dan perkembangan Kesenian Tari Boran di Lamongan; dan (3) Literatur pendukung seperti artikel ilmiah maupun sumber buku. penelusuran sumber ini dilaksanakan

bertujuan untuk menentukan sumber primer maupun sumber sekunder yang akan digunakan dalam penelitian.

Sumber primer yang didapat meliputi: (1) Artikel/koran mengenai perkembangan Tari Boran dari tahun 2006 hingga 2013 yang dapat ditemukan di Badan Perpustakaan dan Arsip (Bapersip) Kabupaten Lamongan<sup>10</sup>. Dari hasil penelusuran, sumber ini, peneliti mendapatkan tiga berita yang memuat tentang Kesenian Tari Boran, antara lain Jawa Pos (Radar Bojonegoro) pada edisi Kamis 16 Agustus 2007 yang berjudul “*Tari Boran Juara Umum Nasional*”, edisi Kamis 7 Juni 2012 dengan judul “*Tari Boran Berwarna-warni*”, dan Harian Surabaya Pagi pada edisi Rabu 21 Mei 2008 yang berjudul “*Pamerkan Tari Boranan*”; (2) Hasil wawancara dengan narasumber yakni pencipta/koreografer Tari Boran yakni Ibu Tri Kristiani dan Ibu Ninin Desinta Yustikasari, serta Pencipta/Penata Musik iringan Tari Boran yakni Bapak Purnomo.; (3) Artikel tentang keberadaan para penjual kuliner Nasi Boranan di Lamongan yaitu Harian Lamongan Pos pada edisi 16 Januari 2012 dengan judul “*Nasi Boranan Makanan Favorit Warga Lamongan*”. Informasi dalam artikel ini digunakan untuk memuat identitas atau sesuatu yang khas Kabupaten Lamongan

Dalam tahap heuristik, Peneliti juga menggunakan landasan metode penyusunan sejarah lisan dari buku yang berjudul “*Oral History From Tape to Type*” sebagai penambah keakuratan dalam penelusuran sumber yaitu wawancara dengan narasumber. Buku tersebut merupakan karya Cullom Davis yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Nugroho Notosusanto. Terdapat delapan tahapan dalam teknik wawancara yang dijelaskan dalam buku tersebut, antara lain *getting ready*, *interviewing*, *transcribing*, *auditing*, *editing*, *finishing touches*, *servng user*, dan *rechng the public*. Akan tetapi dalam hal ini yang dilakukan hanya sampai pada tahap ketiga yaitu dari *getting ready* hingga *transcribing*. berikut adalah penjelasan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelusuran sumber melalui wawancara:

1. *Getting ready* yaitu proses yang harus dipersiapkan sebelum melakukan wawancara dengan narasumber. Pertama, melakukan pemilihan obyek dan subyek penelitian yaitu obyeknya tentang Kesenian Tari Boran di Kabupaten Lamongan sedangkan subyeknya ialah orang-orang yang hendak dijadikan narasumber. Narasumber yang akan diwawancarai harus diketahui data pribadinya dengan kaitan obyek penelitian. Narasumber dalam penelitian ini diantaranya (1) Pencipta Tari Boran yaitu Ibu Tri Kristiani dan Ibu Ninin Desinta; (2) Penata Musik Tari yaitu Bapak Purnomo. Kedua, dilakukan kegiatan observasi ke tempat penelitian narasumber untuk dilakukan wawancara dengan mempersiapkan catatan dan perangkat perekam suara. Ketiga, harus diadakan kesepakatan atau persetujuan antara pihak peneliti dengan narasumber tentang kegiatan

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), hlm. 7.

<sup>7</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005), hlm. 11.

<sup>8</sup> Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975), hlm. 32.

<sup>9</sup> Aminuddin Kasdi, *op.cit.*, Hlm. 25.

<sup>10</sup> Badan Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Lamongan beralamatkan di Jl. Basuki Rahmat Nomor 178 Lamongan.

wawancara yang akan dilakukan. Keempat, Penggali informasi dengan mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan penguasaan narasumber yang tujuannya agar proses kegiatan wawancara bisa lebih terbuka. Kelima, membuat batasan dari masalah yang dibahas tidak melebar agar lebih fokus. Dan yang terakhir melakukan pengecekan keperluan untuk penelitian.

2. *Interviewing* merupakan tahap wawancara atau penggalan informasi untuk mengumpulkan sumber. Dalam tahap ini peneliti harus melakukan pendekatan terhadap narasumber. *Setting* yaitu tempat wawancara yang mendukung untuk dijadikan tempat wawancara agar narasumber nyaman saat diwawancarai. Penggunaan bahasa yang baik agar lebih mudah dipahami maksud pertanyaan oleh narasumber. Kemudian, peneliti melakukan review hasil wawancara.
3. *Transcribing* atau tahap pembuatan naskah dari kegiatan wawancara. langkah pertama dilakukan dengan pengumpulan fakta dari narasumber. Dalam teknik wawancara yang dilakukan dengan *Open Type Interview* dan *Nonstructured Interview*. *Open Type Interview* yakni pertanyaan telah ditentukan terlebih dahulu dan narasumber dapat menjawab dengan bebas. Sedangkan *Nonstructured interview* yakni pertanyaan ataupun jawaban tidak ditentukan sebelumnya. Pada proses ini didapatkan informasi yang dapat digali dari narasumber., antara lain pertama, Ibu Tri Kristiani diperoleh informasi tentang latar belakang terciptanya Kesenian Tari Boran, dilanjutkan dengan perkembangan dan unsur-unsur dalam tarian tersebut serta makna-makna simbolik dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya, Informasi dari penata/pencipta musik pengiring Tari Boran juga sangat diperlukan guna menambahkan makna-makna dan nilai-nilai dapat disampaikan melalui sebuah alunan musik pengiringnya. Selanjutnya penyamaan dalam penggunaan bahasa agar lebih ilmiah dengan memperhatikan tanda baca, Intruksi penulisan, dan tata cara penulisan. Pembuatan naskah dilakukan sesuai dengan apa yang terdengar dalam alat perekam yang disampaikan para narasumber.

Selain sumber diperoleh dari wawancara, sumber lain didapat dengan dokumentasi. Langkah ini sebagai pelengkap yang dilakukan untuk memperoleh sumber dari informasi yang didapat. Dokumentasi yang ada dalam penelitian ini adalah berupa foto. Foto-foto tersebut, antara lain teknik gerakan tari serta atribut-atribut tari yang biasa digunakan dalam pertunjukan.

Peneliti juga menggunakan literatur ilmiah untuk menambah kelengkapan data penelitian yaitu karya ilmiah/skripsi peneliti terdahulu yang berjudul "*Tari Boran Karya Ninin Desinta dan Tri Kristiani Sebagai Salah Satu Identitas Kabupaten Lamongan*" karya Ervin Tarina mahasiswa Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Pendukung lain berupa buku-buku penunjang penelitian sebagai sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh secara selektif sehingga relevan dengan permasalahan yang ada.<sup>11</sup> Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) Buku dengan berjudul "*Lamongan Memayu Raharjaning Praja*" tahun 1993 dan 2008 yang diterbitkan oleh Pemerintahan Daerah Tingkat II Kabupaten Lamongan yang mana fungsi dalam penelitian ini untuk menemukan dan mengkaji tentang kondisi sosial masyarakat lamongan dan tentunya memiliki kaitan dengan latar belakang lahirnya kesenian Tari Boran. (2) Buku dengan judul "*Makanan Khas Nusantara Kabupaten: Lamongan*" yang diterbitkan oleh Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan yang bekerjasama dengan Pusat Kajian Makanan Tradisional Universitas Gajah Mada Jogjakarta. Buku ini memuat tentang aspek-aspek sosial masyarakat kabupaten Lamongan dan menjelaskan deskripsi Nasi Boran sebagai kuliner khas Kabupaten Lamongan.

Kritik sumber sejarah (*historical criticism*), ialah suatu metode menilai sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah.<sup>12</sup> Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan kritik intern sebagai penilaian keotentikan dan relevansi terhadap data sejarah dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan buku-buku penunjang untuk data penelitian. Melalui Kritik, peneliti dapat menentukan data-data sejarah yang sudah diperoleh menjadi data keterangan atau informasi-informasi yang menjadi fakta sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah.

Intepretasi merupakan tahapan selanjutnya untuk menafsirkan fakta sejarah yang sudah peneliti lakukan pada tahapan kritik. Dari berbagai fakta yang ada kemudian disusun agar mempunyai bentuk dan struktur sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan masuk akal. Intepretasi ini merupakan kemampuan penelitian memadukan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dengan kemampuan analisis peneliti untuk menghubungkan antar fakta.

Historiografi menjadi proses/tahapan terakhir dalam metode penelitian ini. Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau ceritera sejarah.<sup>13</sup> Dari berbagai sumber yang telah diseleksi dan diintepretasikan secara kronologis peneliti menyajikan sebuah tulisan sejarah berjudul "*Perkembangan Tari Boran Sebagai Kesenian Khas Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2013*" dengan benar dan kronologis sesuai dengan tema penelitian.

### Gambaran Umum dan Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Lamongan

<sup>11</sup> Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975), Hlm 35

<sup>12</sup> *Ibid*, Hlm 27

<sup>13</sup> Aminuddin Kasdi, *op.cit*, Hlm. 32.

Kabupaten Lamongan Merupakan salah satu wilayah pesisir pantai utara yang berada pada posisi 6° 51'54" - 7° 23'6" Lintang Selatan dan 112° 4'41" - 122° 35'45" Bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Lamongan sebelah utara ialah Laut Jawa, di sebelah timur Kabupaten Gresik, di sebelah barat Kabupaten Tuban dan Bojonegoro, dan di sebelah selatan Kabupaten Mojokerto dan Jombang.<sup>14</sup> Letaknya yang strategis, menjadikan kota ini termasuk salah satu daerah pintu masuk investasi di Provinsi Jawa Timur yang sering disebut sebagai wilayah Gerbang Kertosusila (Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan).<sup>15</sup>

Luas wilayah Kabupaten Lamongan adalah 1.812,80 Km<sup>2</sup> (176.111,89 Ha). Dengan panjang garis pantai sepanjang 47 Km, maka wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 km<sup>2</sup>, apabila dihitung 12 Mil dari permukaan laut. Wilayah Kabupaten Lamongan merupakan wilayah yang relatif datar yang terdiri dari daratan rendah dan bonorowo dengan tingkat ketinggian 0-25 meter seluas 50,17%, sedangkan ketinggian 25-100 meter seluas 45,68%, selebihnya 4,15% berketinggian di atas 100 meter di atas permukaan air laut.. Penggunaan lahan di Kabupaten Lamongan sebagian besar ialah untuk pertanian, Sekitar 70% atau ± 128.000 Ha dari luas wilayahnya merupakan lahan pertanian.<sup>16</sup>

Adapun pembagian wilayah berdasarkan potensi dan kondisi, serta prioritas wilayah di Kabupaten Lamongan terdapat 4 sub Satuan Wilayah Pembangunan (SWP), dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Pembagian Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Lamongan**

SWP	Nama Kecamatan	Keterangan
I	Lamongan (kota), Turi, Sukodadi, Tikung, Kalitengah, Mantup, Sugio, Karanggeneng, Sarirejo, dan Kembangbahu.	Daerah perdagangan, pemasaran, industry ringan/kerajinan rakyat, usaha pertanian sawah tambak, dan perkebunan
II	Babat, Sekaran, Maduran, Pucuk, Kedungring, Bluluk, Sukorame, Ngimbang, Modo, dan Sambeng.	Daerah perdagangan, pemasaran, industry ringan dan menengah, pertanian, perkebunan, kehutanan, dan peternakan.
III	Brondong, Paciran, Laren, dan Solokuro.	Daerah perikanan laut, tambak udang dan

<sup>14</sup> Tim Peneliti, *Memayu Raharjaning Praja*, (Pemerintah Kabupaten Lamongan: 2008) Hlm. 2.

<sup>15</sup> Murdijati Gardjito.dkk, *Makanan Khas Nusantara Kabupaten: Lamongan*, (Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan Pusat Kajian Makanan Tradisional UGM Jogjakarta, 2007), Hlm. 5

<sup>16</sup> *Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Lamongan Tahun 2014*. Pemerintah Kabupaten Lamongan 2013. Hlm. II-4.

		garam, perkebunan, agrobisnis, dan pariwisata.
IV	Deket, Glagah, dan Karang Binangun.	Daerah pertanian dan perikanan sawah tambak dengan pemanfaatan bonorowo

(Sumber: Bappeda, tahun 2005)

Mata pencaharian penduduk daerah Lamongan adalah sesuai dengan keadaan alam yang mereka tempati, namun pada umumnya penduduk Lamongan bermata pencaharian yang meliputi, pertanian, perdagangan, dan jasa. Pada sektor pertanian penduduk daerah Lamongan bergantung pada kondisi geografis Lamongan. Daerah Lamongan bagian pesisir utara Lamongan yang merupakan daerah yang dekat dengan laut, membuat penduduk sekitar memilih untuk bermata pencaharian menjadi nelayan atau buruh nelayan. Kecamatan Brondong dan Kecamatan Paciran adalah kecamatan yang berhadapan langsung dengan laut.

Pada wilayah dataran rendah, penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hasil dari bertani tersebut biasanya sebagai penghasil padi, dan jagung. Selain sebagai petani sawah, pada dataran rendah yang keadaan geografisnya berupa rawa-rawa penduduk memilih untuk menjadi petani tambak yang merupakan daerah perikanan.

Pada wilayah perbukitan masyarakat memilih bekerja menjadi petani di perkebunan dan ada juga yang memilih menjadi tukang batu atau pengerajin bata putih, mengingat bukit-bukit kapur yang biasanya dimanfaatkan untuk bahan material pada bangunan-bangunan baik rumah maupun gedung.

Sedangkan di wilayah tengah atau kota masyarakat yang bertani sangat jarang ditemui karena minimnya lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan. Berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, wilayah ini sengaja lebih banyak difungsikan sebagai industry, perdagangan, kerajinan, agrobisnis dan pemasaran. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini lebih banyak menjadi pegawai, pedagang, dan pengerajin. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang makanan yang ingin menjajakan di wilayah ini karena keadaan masyarakatnya yang lebih modern serta konsumtif yang menginginkan segala kebutuhannya lebih praktis dan mudah didapat.

Secara keseluruhan sistem ekonomi yang berkembang di Lamongan cukup baik, secara bertahap Lamongan mencoba menggali potensi diberbagai sektor apapun. Masyarakat merintis sebuah mata pencaharian yang sesuai dengan kondisi sekitar lingkungan hidupnya. Seperti yang telah di jelaskan tentang keadaan ekonomi di Lamongan serta potensi yang dimiliki Lamongan sangat bervariasi.

### **Keberadaan Penjual Nasi Boran di Kabupaten Lamongan**

Dalam keadaan tertentu, di Lamongan terdapat wilayah yang terdiri dari masyarakat plural tepatnya di Kecamatan Lamongan (kota). Wilayah tersebut terletak di wilayah tengah Kabupaten Lamongan. Sebagai pusat kota, maka mata pencaharian masyarakat tersebut tidak sepenuhnya bergantung pada pemanfaatan alam yang mereka tempati, melainkan situasi dan kondisi kehidupan di wilayah tersebut yang dapat dimanfaatkan.

Dalam kemajemukan masyarakat tersebut maka mata pencaharian yang dipilih oleh setiap masyarakat juga berbeda. Masyarakat memilih mata pencaharian yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Bahwasannya mereka tidak akan memanfaatkan keadaan alam yang mereka tempati. Sehingga mereka memanfaatkan kondisi, dan peluang kerja yang ada. Masyarakat kota, adalah masyarakat plural yang bisa dikatakan sebagai masyarakat modern, masyarakat yang konsumtif, dan memiliki SDM yang bagus. Masyarakat di wilayah kota atau Lamongan Tengah mayoritas bermata pencaharian sebagai pegawai/karyawan dan pedagang, hal tersebut dikarenakan minimnya lahan pertanian dan ketatnya persaingan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga kesempatan itu dapat dimanfaatkan oleh pedagang nasi boran untuk memperoleh nafkah dan menjadi mata pencaharian baru di Kabupaten Lamongan.

Adanya penjual nasi boran merupakan sebagian dari masyarakat yang hidup di sekitar wilayah kecamatan kota yakni; Desa Kaotan, Sawu, Sidorukun, dan Karang mulyo. Mereka lebih memilih menjual nasi boran karena kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut akan pangan yang lebih praktis. Penjual nasi boran sebagian besar adalah para kaum perempuan. Masyarakat Lamongan khususnya di Kota Lamongan adalah masyarakat yang modern, menginginkan segala sesuatunya praktis dan mudah di dapat. Pedagang nasi boran lebih banyak dapat ditemui di pusat-pusat kota Lamongan (tempat keramaian).

Lamongan merupakan Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki keunikan masakan, salah satunya yaitu Nasi Boran atau Boranan yang dapat dijumpai selama 24 jam tanpa henti. Masakan ini disajikan baik dengan nasi putih ataupun nasi jagung dengan berbagai lauk pauk seperti; ayam goreng, tempe, tahu, telur asin, telur *ceplongan* (mata sapi), *uretan* (bakal calon telur), ikan kutuk, ikan lele, ikan bandeng, *jeroan* (beberapa organ dalam ayam), dan ikan sili yang dicampur dalam sambal kuah rasa pedas-asam, sayur urap-urap, *gimbal goreng* (adonan tepung murni berbumbu yang difermentasikan beberapa saat sehingga setelah digoreng rasanya sedikit masam), dan juga ditambahkan peyek kacang atau ikan teri.

Istilah nasi boran sendiri diambil dari nama wadah nasi yang juga disebut Boran, yaitu semacam keranjang yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk lingkaran di bagian atas dan persegi di bagian bawah dengan empat penyangga di setiap sudutnya. Masyarakat Lamongan juga menggunakan keranjang jenis ini untuk berbagai keperluan, seperti untuk mengangkut dan menyimpan berbagai komoditas hasil pertanian serta di beberapa tempat digunakan sebagai alat pemindah air dari

satu petak sawah ke petak kolam lainnya. Banyak diantara kita yang mengira bahwa keunikan dari jenis masakan ini terdapat pada nasinya. Padahal nilai khas yang sebenarnya pada Nasi Boran ialah terletak pada resep dan proses pembuatan sambalnya.<sup>17</sup>

Para konsumen/pembeli nasi boran bukan hanya dari kalangan pegawai/karyawan, melainkan pelajar, mahasiswa, wisatawan baik dari Lamongan sendiri maupun dari luar kota, karena keberadaannya yang mudah dijumpai di Lamongan terutama di tempat-tempat keramaian.

Keberadaan penjual nasi boran sendiri telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan biasanya diwariskan dari generasi ke generasi dalam keluarganya. Para penjual Nasi Boranan biasanya bekerja secara shift selama 24 jam di suatu tempat yang menetap, meski terkadang ada penjual yang menjajakan keliling dengan berjalan kaki. Bagi penjual yang menetap, bisa kita jumpai di trotoar-trotoar atau emperan-emperan toko.<sup>18</sup>

Gagasan atau ide dalam membuat suatu karya tari kebanyakan muncul dari fenomena-fenomena yang terjadi didalam kehidupan masyarakat, antara lain yaitu kegiatan masyarakat dalam mencari nafkah, hal ini memberi inspirasi kepada koreografer-koreografer di Kabupaten Lamongan untuk mengekspresikan kegiatan tersebut menjadi sebuah karya tari. Fenomena kegiatan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga yang ada dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Lamongan adalah berdagang atau berjualan. Kegiatan ini terjadi dimana saja, antara lain : di pasar , di pertokoan , di dalam perkampungan , di terminal , di rumah makan , maupun di trotoar-trotoar.<sup>19</sup>

Hal inilah yang menginspirasi dua koreografer asal Lamongan yakni Tri Kristiani dan Ninin Desinta untuk menciptakan sebuah tari yang konsepnya diilhami dari keseharian para penjual nasi boran mulai dari mengumpulkan bahan masakan, melayani pembeli, hingga selesai berjualan sekaligus mengangkat sisi sosial ekonomi kehidupan masyarakat di Kabupaten Lamongan.

### **Perkembangan Kesenian Tari Boran di Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2013**

Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi dan distorsi.<sup>20</sup> Jadi seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa lahirnya Kesenian Tari Boran pada tahun 2006 di latar belakang oleh salah satu gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Lamongan khususnya kegiatan perdagangan nasi boran yang menjadi kuliner khas Kabupaten Lamongan yang kemudian dalam aktifitas penjual nasi boran sehari-hari distilisasi menjadi sebuah gerakan yang indah dan bermakna.

<sup>17</sup> Murdijati Gardjito.dkk, *op.cit*, Hlm. 21.

<sup>18</sup> Lamongan Pos, *Nasi Boranan, Makanan Favorit Warga Lamongan*, (Edisi 16 januari 2012), Hlm. 3.

<sup>19</sup> Tri Kristiani dan Ninin Desinta, *Sinopsis Kesenian Tari Boran*, Hlm. 4.

<sup>20</sup> Sudarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), Hlm. 82.

Hal lain yang menjadi latar belakang lahirnya kesenian Tari Boran ialah juga munculnya rasa kesadaran para seniman-seniman baik koreografer maupun pemusik di Lamongan seperti Tri Kristiani, Ninin Desinta, Purnomo dan Sartono ingin melahirkan karya baru khususnya seni tari yang bertemakan sesuatu yang khas lainnya dari Lamongan.

Terinspirasi dari aktivitas para penjual nasi boran, dua koreografer yakni Tri Kristiani dan Ninin Desinta berhasil mengimplementasikan ide-ide tersebut dengan menuangkannya dalam bentuk kesenian tari yang kemudian dinamakan Tari Boran. Menurut Tri Kristiani, Penggarapan Tari Boran sendiri dilakukan di SMPN 1 Kembangbahu Lamongan, karena dari segi persiapan dan perlengkapan baik koreografer maupun pemusik untuk Tari Boran yang tersedia berada di SMPN 1 Kembangbahu.<sup>21</sup>

Dengan persiapan yang dilakukan sebelumnya akhirnya Tari Boran menjadi peserta pada FKT JATIM tahun 2006 yang para penarinya merupakan pelajar dari SMPN 1 Kembangbahu Lamongan, tentunya mengubah beberapa konsep awal saat diciptakan agar tarian ini mampu dilakukan oleh para pelajar. Tari Boran diciptakan atau garapan seniman Lamongan yakni Ninin Desinta Yustikasari, S.Sn, dan Tri Kristiani, S.Sn bekerja sama dengan penata musik Purnomo S.Sn dan Sariono, S.Sn. Tari Boran digarap pada tahun 2006 untuk mengikuti FKT JATIM 2006 di Taman Krida Budaya Malang pada tanggal 28 juli 2006. Dalam FKT JATIM 2006 tersebut Tari *Boran* meraih tujuh dari delapan kategori yang dinominasikan. Dengan menyabet gelar sebagai juara umum maka Kabupaten Lamongan mewakili Provinsi Jawa Timur untuk maju ke tingkat nasional.

Setelah berhasil menjadi Juara Umum di tingkat Provinsi, maka Kabupaten Lamongan berhak mewakili Provinsi Jawa Timur untuk mengikuti event Parade Tari Nusantara (PTN) yang diselenggarakan pada tanggal 14 Agustus 2007 yang bertempat di Sasana Langen Budaya Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

Untuk persiapan menuju ke tingkat Nasional, pelatihan tarian ini di pusatkan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Jawa Timur di Kota Surabaya. Pelatihan dan penggarapan yang diadakan telah dilakukan secara berkolaborasi dengan seniman-seniman senior maupun pelatih tari yang ada di Kota Surabaya, sehingga konsep Tari Boran baik gerak maupun musik mengalami modifikasi dengan tujuan untuk menambah nilai estetika dan unsur keindahan didalamnya.<sup>22</sup> Menurut Purnomo selaku penata musik iringan Tari Boran mengatakan, baik penata musik pengiring maupun para personil penari pada event di tingkat nasional juga dikolaborasikan, untuk penarinya yakni terdapat empat penari dari Lamongan yang menjadi peserta sebelumnya dan empat penari lagi dari Surabaya

yang dipilih atau dipersiapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.<sup>23</sup>

Parade Tari Nusantara diikuti perwakilan seni tari dari seluruh provinsi di Indonesia. Pada babak final terpilih seni tari dari lima provinsi yakni, Riau, Kalimantan Selatan (Kalsel), Sulawesi Selatan (Sulsel), Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Jawa Timur (Jatim).<sup>24</sup> Pada event ini Tari Boran selaku peserta perwakilan dari Provinsi Jawa Timur berhasil menjadi juara umum dengan meraih kemenangan delapan kategori dari Sembilan kategori yang dinominasikan.

Dengan kemenangan tersebut, Tari Boran kembali membawa Piala Bergilir Ibu Tien Soeharto untuk yang ke tiga kalinya. Sebelumnya Kabupaten Lamongan yang mewakili Provinsi Jawa Timur juga memenangkan Festival ini dengan menampilkan Tari Mayang Madu tahun 2005 dan Tari Silir-silir tahun 2006. Selanjutnya, atas prestasi tersebut Tari Boran mendapatkan kehormatan tampil sebagai tari pembuka dalam acara Parade Budaya Nusantara yang dihadiri oleh para duta besar dan seniman dari berbagai negara. Pada Kesempatan ini pula Bupati Lamongan Yakni Bapak Masfuk mendapatkan kehormatan menyampaikan paparan tentang seni dan budaya Lamongan. Selain Tari Boran, dalam acara tersebut juga ditampilkan beberapa seni tari khas Lamongan, antara lain Tari Silir-silir dan Sendratari Laras Liris.<sup>25</sup>

Keberadaan Kesenian Tari Boran di Lamongan terus dilestarikan, secara rutin tiap tahun tari tersebut dipentaskan. Biasanya Tari Boran dipentaskan pada perayaan Hari Jadi Kota Lamongan di Pendopo (alun-alun Lamongan), Penyambutan tamu pejabat di Kabupaten Lamongan, mengisi dan event-event seni budaya di Lamongan.

Upaya-upaya untuk menjaga keberadaan Kesenian Tari Boran juga dilakukan di Sanggar Tri Melati secara intensif materi Tari Boran diajarkan disana. Dalam sanggar tersebut peserta yang mengikuti bukan hanya siswi-siswi saja melainkan orang-orang dewasa juga belajar di Sanggar tersebut seperti pegawai dan juga guru.

Selanjutnya pada tahun 2008, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan mengadakan sosialisasi ke guru-guru SMP dan SMA se Kabupaten Lamongan untuk memperkenalkan Kesenian Tari Boran yang merupakan kesenian khas Kabupaten Lamongan. Hal tersebut dilakukan guna menjaga dan melestarikan kesenian lokal di Kabupaten Lamongan. ada juga pelatihan terhadap guru-guru seni SMP dan SMA se-Kabupaten Lamongan yang dilaksanakan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan. Tujuannya agar guru-guru tersebut mengaplikasikan Tari Boran kepada para pelajar masing-masing di sekolah guru tersebut.

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Purnomo selaku penata musik pengiring Tari Boran di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lamongan.

<sup>24</sup> Jawa Pos Radar Bojonegoro, *Tari Boran Juara Umum Nasional*, Edisi Kamis, 16 Agustus 2007, Hlm. 29.

<sup>25</sup> *Ibid.*, Hlm. 29.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Tri Kristiani selaku pencipta/koreografer Tari Boran di SMPN 1 Kembangbahu Lamongan

<sup>22</sup> *Ibid.*

Kesenian adalah milik rakyat di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan yang dianut dan dibagikan secara kolektif komunal. Oleh karena itu, salah satunya dengan melalui kesenianlah suatu daerah bersama manusianya mampu menumbuhkan karakter terhadap pembangunan itu sendiri.<sup>26</sup> Pada Tahun 2007 untuk pertama kalinya setelah mengharumkan nama Lamongan dengan merebut gelar juara umum di tingkat nasional Kesenian Tari Boran dipentaskan dan diperkenalkan kepada masyarakat Lamongan melalui event Pesona Budaya Jawa Timur yang bertemakan "Panji Laras Liris" di Kabupaten Lamongan.

Paskah meraih beberapa prestasi baik di tingkat provinsi maupun Nasional, Pemerintah Kabupaten Lamongan pada tahun 2008 melakukan mematenkan Kesenian Tari Boran ke HKI (Hak Kekayaan Intelektual) di Jakarta dengan menerbitkan surat pernyataan yang ditandatangani langsung oleh Bapak Masfuk selaku Bupati Kabupaten Lamongan pada saat itu. Sayangnya upaya tersebut sempat terkendala oleh beberapa hal yang hingga saat ini belum memperoleh hak secara syah oleh HKI, akan tetapi usaha-usaha untuk mematenkan tari tersebut terus dilakukan agar Kesenian Tari Boran memiliki legalitas yang syah atas karya seniman-seniman asli Lamongan tersebut. Keunikan dan kekhasan bukan hanya karena sebuah kuliner melainkan dari konsep gerakan yang sangat bermakna kearifan lokal.

Selanjutnya, upaya Pemerintah Kabupaten Lamongan guna menjaga kelestarian Tari Boran maka pada tahun 2008 mulai dilakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah terutama guru-guru seni budaya baik SD, SMP maupun SMA dan juga setiap bulan November tiap tahunnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan mengadakan pelatihan bersama untuk guru-guru khususnya seni budaya yang kemudian dari hasil latihan tersebut diajarkan ke siswi-siswi di masing-masing sekolahnya. Sebagai salahsatu hasilnya atas sosialisasi tersebut pada perayaan Hari Jadi Lamongan ke-440 tahun ditampilkan Tari Boran secara massal oleh siswi-siswi Lamongan di alun-alun atau pendopo, yang menariknya disini ialah tarian tersebut dilakukan dengan jumlah sebanyak 440 penari yang merupakan perwakilan dari seluruh sekolah di Kabupaten Lamongan.<sup>27</sup>

Pada tahun 2008 pula Kabupaten Lamongan berpartisipasi pada event Majapahit Travel Fair (MTF) yang diselenggarakan di Gramedia Expo Surabaya tepatnya tanggal 21 hingga 25 Mei, event ini bertujuan untuk mempromosikan dan memperkenalkan potensi wisata yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pada acara tersebut Kabupaten Lamongan mengisi dengan memperkenalkan makanan khas dan brosur sejumlah obyek wisata. Selain makanan khas dan obyek wisata

yang ditampilkan, bahkan tarian khas Lamongan yakni Tari Boran juga diagendakan bakal ditampilkan.<sup>28</sup>

Upaya melestarikan Kesenian Tari Boran terus dilakukan, salah satunya dengan cara melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah seluruh Kabupaten Lamongan yang selanjutnya mengadakan pelatihan kepada guru-guru seni tentang materi-materi tarian khas Lamongan khususnya Tari Boran. Dengan demikian Tari Boran terus eksis dan semakin dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Lamongan.

Menurut Ninin Desinta, Setelah memperkenalkan ke sekolah-sekolah, perkembangan Tari boran di Kabupaten Lamongan selanjutnya secara internal khusus untuk busana semakin bervariasi karena tidak ada kebakuan atau pakem dari segi tata busana dalam kesenian Tari Boran.<sup>29</sup>

Dalam pemberitaan media massa harian Jawa Pos edisi tanggal Kamis, 7 Juni 2012 diberitakan bahwa terdapat beberapa perubahan warna kostum Tari Boran mulai mengalami diversifikasi dengan warna lain, seperti hijau. Sehingga kostum tarian yang menceritakan tentang kuliner asli Lamongan itu menjadi warna-warni.<sup>30</sup>

Salah satu cara lain yang diupayakan oleh Tri Kristiani, Ninin Desinta, dan Purnomo guna menjaga dan melestarikan Kesenian Tari Boran yakni dengan memberikan materi pengajaran Tari Boran Kepada siswi-siswinya di Sanggar Tri Melati yang latihannya dijadwalkan setiap hari minggu. Hingga sekarang pun Kesenian Tari Boran tetap eksis di Kabupaten Lamongan.

Dengan adanya pelatihan disanggar mereka mengharapkan agar Kesenian Tari Boran terus dilestarikan dan disosialisasikan kepada masyarakat disamping adanya beberapa tarian-tarian baru yang juga karya mereka maupu karya seniman lainnya. Selain itu, dengan adanya Tari Boran beserta prestasi-prestasinya mampu memberikan penetrasi kepada seniman-seniman di Lamongan untuk menciptakan tarian-tarian baru yang juga nantinya bukan hanya mampu menjuarai ditingkat nasional bahkan ditingkat internasional dan semakin memperkenalkan Kabupaten Lamongan.

### Unsur-Unsur Estetika dalam Kesenian Tari Boran

Nilai estetis atau nilai keindahan merupakan nilai pokok seni. Seni adalah karya cipta manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batin yang mereka alami, kemudian dalam pengalaman tersebut diungkap dalam sebuah sajian yang dikemas secara baik dan menarik.<sup>31</sup>

Dalam setiap kesenian tentunya memiliki unsur-unsur didalamnya sebagai pendukung agar kesenian tersebut memiliki nilai serta daya dari dalam setiap

<sup>28</sup> Surabaya Pagi, *Pamerkan Tari Boranan*, Edisi Rabu, 21 mei 2008, Hlm. 15.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Ninin Desinta selaku pencipta/koreografer Tari Boran.

<sup>30</sup> Jawa Pos Radar Bojonegoro, *Tari Boran Berwarna-warni*, Edisi Kamis, 7 Juni 2012, Hlm. 5.

<sup>31</sup> Sudarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), Hlm. 5.

<sup>26</sup> Sudarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), Hlm. 135.

<sup>27</sup> <http://lamongankab.blogspot.com/2009/03/siapkan-tari-boran-massal.html> diakses pada tanggal 5 Januari 2014 Pukul 18.30.

pertunjukan, begitu juga Kesenian Tari Boran yang didalamnya juga memiliki ragam nilai yang tentunya membuat tarian ini layak sebagai penyandang juara umum ditingkat provinsi pada tahun 2006 dan ditingkat nasional pada tahun 2007. Adapun unsur-unsur pendukung dalam Kesenian Tari Boran antara lain:

### 1. Tata Rias dan Busana

Konsep tata rias dalam Tari Boran ini menggunakan *tata rias cantik*, yaitu rias yang dapat mempercantik wajah dengan cara memperjelas dan mempertajam garis-garis wajah dengan bantuan alat dan bahan rias. Bahan yang dipakai untuk rias, antara lain ; *bedak, eye shadow, pensil alis, rouge (pemerah pipi)* dan *lipstick*.<sup>32</sup>

Sedangkan untuk busana Tari Boran terinspirasi dari busana penjual boran yang biasanya menggunakan penutup kepala kupluk, kerudung, ataupun jilbab dan menggunakan jarik  $\frac{3}{4}$  kaki, akan tetapi dalam konsep tarian dibutuhkan nilai keindahan sehingga mengalami stilisasi, antara lain:

- Kerpis* dan *Rapek* sebagai penutup kepala (pengganti jilbab).
- Kebaya* yang sebelumnya didasari *tanktop* menggunakan warna yang sama yaitu pink.
- Celana tanggung  $\frac{3}{4}$  menggunakan warna yang sama yaitu pink untuk menyesuaikan atasannya.
- Kain Wiron*, yaitu kain yang dibentuk rok dengan hiasan list dengan pita berwarna ungu dan pink. Untuk warna kain wiru sendiri pada awalnya berwarna hijau ataupun biru, seiring dengan perkembangannya warna dan hiasan pada kain ini telah banyak dimodifikasi. Dalam sehari-hari pedagang-pedagang nasi boran juga biasanya menggunakan kain *sewek* (Sarung khusus wanita).

### 2. Musik Pengiring

Penggunaan peralatan musik asli saat pementasan secara langsung biasanya dilakukan dieven-even besar, seperti pesta rakyat Lamongan, Peringatan Hari Besar, dan untuk kompetisi, sedangkan untuk even-even yang biasa musik pengiring bisa menggunakan rekaman audio melalui kaset atau yang lainnya. Rangkaian musik iringan dalam kesenian Tari Boran adalah menggunakan konsep minimalis sehingga peralatan yang digunakan pun dengan rangkaian yang minimalis yakni dengan menggunakan peralatan yang secukupnya namun tidak mengurangi unsur keindahan dalam tariannya yang terdiri dari: *Bonang Penerus, Bonang Babok, Bonang Barung, Gambang, Kempul dan Saron*.

Melalui peralatan musik itulah Kesenian Tari Boran dimainkan sebagai pengatur tempo ataupun cepat lambatnya dalam gerakan. Dalam penggarapan musik, musik iringan tari boran lebih cenderung bersifat perkutif dengan mengikuti alur suasana dari tarian itu sendiri. Musik yang digunakan lebih rampak, lincah, dan tegas. Menurut Purnomo, selaku penata musik Tari Boran tidak ada pakem khusus yang digunakan dalam menyusun

iringan musik tari boran, namun tetap dengan ciri khas Jawa Timur yang dimodifikasi dengan kreasi dari penata musik. Sehingga musik terlihat lebih segar dan menarik. Dalam konsep musik iringan terdapat dua bagian yang satu dinyanyikan oleh sinden dan sebagian dibuat dialog para penari ditengah pertunjukan.<sup>33</sup>

### Makna-Makna dalam Kesenian Tari Boran

#### 1. Gerakan Adeg dan Langkah Srisik

Gerakan ini merupakan bagian awal dalam Tari Boran. Pencipta tarian ini mendeskripsikan makna dalam gerakan ini yaitu menggambarkan sprit penjual nasi boran yang pantang menyerah dengan membawa beban yang berat. Karakter ini menunjukkan bahwa masyarakat Lamongan memiliki jiwa sprit dan perjuangan yang tinggi terutama dalam mencari nafkah.

#### 2. Gerakan Dekek Boran dan Tusuk Atas Bawah

Gerakan ini memiliki makna kesabaran penjual dalam menjajakan nasi boran mereka dengan ramah menawarkan dan melayani kepada pembeli. Sekali lagi pencipta Tari Boran menunjukkan makna kesabaran dan keramahan para penjual nasi boran di Lamongan ketika menawarkan dan melayani para pembeli.

#### 3. Gerakan Selut Kiri dan Tranjal

Menurut pencipta/koreografer ciri yang ditampilkan di awal adalah ciri gerak khas Jawa Timur yang memberi desain tegas. Gerakan yang diambil ada pada gerakan tari Kiprah Balun yang juga merupakan tari tradisional dari Lamongan. Hanya saja yang membedakan pada gerakan tersebut ialah, jika pada gerakan Tari Kiprah Bahlun ada sedikit gerakan yang lembut dan memiliki egolan. Sedangkan dalam gerakan Tari Boran, dilakukan tegas dan tetap menghadap ke depan.

Gerakan angkatan kaki yang hampir menyerupai gerakan jaranan kepeng dor namun berbeda bentuk. Menurut Ninin pada gerakan ini biasanya dalam kepeng dor, penari membawa kuda sedangkan pada Tari Boran, boran di bawa di sebelah kiri penari. Gerakan tranjal yang dilakukan juga tidak seperti pada gerakan Tari Kepang Dor yang tetapi lebih distilasi dengan memiliki sedikit lompatan lurus ke depan.

Hal ini menunjukkan bahwa gerakan Tari Boran tidak meninggalkan unsur khas tari Lamongan lainnya dan tari Jawa Timur.

#### 4. Gerakan Langkah Egol Pundak dan Loncat Boran

Gerakan ini mencerminkan masyarakat yang endel, lincah, ramah dan memiliki rasa toleransi antar sesama. *Luwes* dan cekatan dalam melakukan pekerjaan. Gerakan ini juga memiliki kesamaan pada gerakan Kiprah Bahlun, namun pada gerakan langkah egol ini dilakukan secara tegas dan cepat. Sehingga berbeda dengan gerakan Tari Kiprah Bahlun yang dilakukan dengan perlahan. Tampak gerakan yang melompat-lompat seperti Tari Kepang Dor yang sigrak dan lincah, menandakan bahwa masyarakat Lamongan lincah dalam

<sup>32</sup> Tri Kristiani dan Ninin Desinta, *Deskripsi Kesenian Tari Boran*. 2008, Hlm 5.

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Purnomo selaku penata musik pengiring Tari Boran.

pergaulan dan tidak cepat ingin mengikuti arus perkembangan jaman.

### 5. Gerakan Tanjak Usung Langkah dan Tanjak Depan (pose)

Gerakan ini tidak mengambil dari gerakan manapun, gerakan ini merupakan hasil kreasi koreografer. Dalam gerakan ini terdapat ada dua sisi yang di ambil, sisi fleksibel yang diambil dari gerakan kepala dan badan yang menggambarkan masyarakat Lamongan yang mudah berinteraksi, ramah. Dengan keramahan tersebut tetap dengan memiliki karakter kuat dan keras di dalamnya.

## Nilai-Nilai Moral dalam Kesenian Tari Boran

### 1. Nilai Religi

Terdapat beberapa nilai-nilai religius yang dapat diambil dari Kesenian Tari Boran tersebut. Bukan hanya terletak pada atribut yang dikenakan oleh penarinya saja, melainkan terdapat pula di Syair/lirik pengiring Tari Boran yaitu “*Kidung wengi sepi Mongko lekase gati*” yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti “Senandung malam yang sepi semoga lekas berganti”. Syair tersebut dalam sebuah kesenian sangat bermakna besar yang kurang lebih adalah sebuah doa yang dilakukan di malam hari dengan harapan sesuatu yang sepi semoga segera berakhir dan segala sesuatu harus diawali dengan sebuah doa.<sup>34</sup>

### 2. Nilai Kerukunan

Dalam tarian ini penciptanya ingin menyampaikan sebuah arti kerukunan dan toleransi yang dimiliki para penjual nasi boran. Mereka senantiasa berjualan 24 Jam nonstop secara *shift*/bergantian tanpa suatu perjanjian. Selain itu, pedagang satu dengan pedagang lain dalam satu area senantiasa menunjukkan sikap rukun dan saling toleransi tanpa ada rasa iri dan dengki dalam Tari Boran ditunjukkan dalam sebuah syair “*Sak pincuk gae wong loro, Sing rukun.... sing rukun*” yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “satu wadah untuk berdua”. Syair tersebut memiliki makna bahwa setiap pedagang nasi boran senantiasa menjaga kerukunan, sesedikit apapun rizki yang didapatkan masih bisa dinikmati bersama.

### 3. Nilai Keindahan

Untuk nilai keindahan sendiri dalam Tari Boran terletak pada gerakannya yang masih menggunakan beberapa gerakan Remo, Kepang dor, dan gerak-gerak malangan yang notabene merupakan gerakan khas Jawa Timur yang kemudian di stilir sehingga terkesan tegas namun feminim. Pencipta Tari Boran ingin menunjukkan sisi seni khas lainnya yang ada di Jawa Timur.<sup>35</sup>

### 4. Nilai Kemanusiaan

Konsep garapan Tari Boran juga memiliki nilai kemanusiaan yang dapat diambil yakni tentang semangat perjuangan hidup terutama dalam mencari

nafkah, semangat gotong royong, dan toleransi. Dalam kehidupan sesungguhnya para pedagang nasi boran menunjukkannya, contoh kebiasaan tersebut apabila salah seorang pedagang kehabisan salah satu lauk pauknya biasanya mereka *nempil* (meminjam) ke pedagang yang lain yang masih tersedia, dengan kata lain mereka saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Dalam syair digambarkan pula semangat kebersamaan dan toleransi tersebut terjalin yaitu “*Sego boran lek lawuhe peyek, Ealah dodolane sepi yu yu, Gak ono lek, Aq melu yu ojo di tinggal, Lek Sri ono iwak peyek ta?*”

## Daftar Pustaka

### Buku

- Achmadi, Asmoro. 2004. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*. Surakarta: CV. Cenderawasih.
- Baker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Davis, Cullom dkk., 1978. *Oral History From Tape to Type*. Chicago: American Library Association.
- Ervin Tarina. 2013. *Tari Boran Sebagai Ikon Kabupaten Lamongan*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. The University of Chicago Press, Chicago.
- Gottshalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gardjito, Murdijati, dkk. 2007. *Makanan Khas Nusantara Kabupaten: Lamongan*. Jogjakarta: Dinas Perhubungan dan Pariwisata Lamongan dan Pusat Kajian Maknan Tradisional Universitas Gajah Mada.
- Hassan, Fuad. 1992. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: hanindita.
- Holt, Claire. 1991. *Seni Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*, Penerjemah Sudarsono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kasdi, Aminuddin. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Tri Kristiani selaku pencipta/koreografer Tari Boran.

<sup>35</sup> *Ibid.*,

- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Musa Asy'arie, Prof. Dr. 2002. *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LESFI.
- Partokusumo, karkono kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI Cabang yogyakarta.
- Pemerintah Kabupaten Lamongan. 2013. *Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Lamongan Tahun 2014*.
- Pemerintah Kabupaten Lamongan. 2013. *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Akhir Tahun Anggaran 2012 Kabupaten Lamongan*. Pemerintah Kabupaten Lamongan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*, Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta : Lagaligo.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1972. *Djawa-Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekmono. 1992. *Pengantar sejarah kebudayaan indonesia 1, 2, 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tri Kristiani dan Ninin Desinta. 2008. *Deskripsi Kesenian Tari Boran*. Catatan yang tidak dipublikasikan. Lamongan.
- The Liang Gie. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Tim Penyusun dan Peneliti. 1993. *Makalah: Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Daerah Tingkat II Lamongan.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Makalah: Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Pemerintah Kabupaten Lamongan.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Makalah: Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Pemerintah Kabupaten Lamongan.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: GHALIA INDONESIA.

### Sumber Buku

- Radar Bojonegoro, Edisi: Kamis 16 Agustus 2007, *Tari Boran Juara Umum Nasional*. Hal 29.
- Radar Bojonegoro, Edisi: 7 Juni 2012, *Tari Boran Berwarna-warni*. Hal 6.
- Lamongan Pos, Edisi: 16 Januari 2012, *Nasi Boranan Makanan Favorit Warga Lamongan*. Hal 1.
- Surabaya Pagi, Edisi: Rabu, 21 Mei 2008, *Pamerkan Tari Boranan*. Hal 15

### Internet

- <http://disbudpar-lamongan.web.id/wisata-budaya/63-tari-boran/> diakses tanggal 10 Oktober 2013.
- <http://spetuneducation.blogspot.com/2012/12/tari-boran.html/> diakses tanggal 10 Oktober 2013.
- <http://lamongankab.blogspot.com/2009/03/siapkan-tari-boran-massal.html/> diakses tanggal 4 Januari 2014.
- [smapersatuankedungpring.wordpress.com/](http://smapersatuankedungpring.wordpress.com/) diakses tanggal 26 maret 2014.
- <http://lamonganoke.wordpress.com/2013/10/29/seni-tari-dalam-boran/> diakses tanggal 26 Maret 2014.